

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

##### A. Gambaran Umum Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang

###### 1. Profil Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang

Secara geografis Yayasan Komunitas Sahabat Mata terletak di kelurahan Jatisari kecamatan Mijen kota Semarang. Alamat lengkap Yayasan Komunitas Sahabat Mata di Jatisari Indah Asabri Blok D1 No. 11 Perum Bukit Jatisari Indah BSB Mijen. Come\_unity - Komunitas Sahabat Mata adalah lembaga yang dimotori oleh tunanetra muslim dan mulai beraktivitas secara nyata pada 1 Mei 2008. Come\_unity - Komunitas Sahabat Mata berasaskan Islam dan berdasarkan Al-qur an dan As-sunnah, ingin menjadi lembaga yang bisa menginspirasi dan memotivasi pemanfaatan mata dengan *haq*, hingga mampu menjadi salah satu solusi untuk mengobati penyakit hati sebagai modal dasar membangun insan *kamil*.

Come\_unity - Komunitas Sahabat Mata berusaha memfokuskan kegiatannya untuk mewujudkan visi di atas, antara lain: membangun kepedulian akan mata dan kesehatannya, hingga memunculkan satu amaliyah pemanfaatan mata sesuai dengan aturan yang *haq*; menggalang gerakan nyata mengurangi resiko kebutaan; menyediakan alat bantu aksesibilitas bagi

tunanetra, hingga mereka mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya guna membangun kemandirian. Adapun struktur lembaga Yayasan Sahabat Mata adalah sebagai berikut:

Pembina : Moh. Arofah  
 Pengawas : Selamat Susanto  
 Ketua : Basuki  
 Sekretaris : Evi S. Handayani  
 Bendahara : Doni Baskoro

Koordinator - koordinator:

- a) Bidang IT : Basuki
- b) Bidang pembelajaran Al-Qur'an braille : Sopyan
- c) Bidang percetakan braille : Adzilatun 'alal Mu'miniina
- d) Bidang Pijat dan terapi : Ahmad Sineguh
- e) Bidang radio : Sopyan
- f) Bidang SMP IT LB : Endang Setyowati
- g) Bidang kerelawanan : Latifah Puteri Hening Hati
- h) Bidang logistik : Muhammad Salim Ridho

## 2. Data Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang

Penyandang tunanetra yang saat ini bermukim di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang berjumlah lima orang, sedangkan yang tidak mukim satu orang. Adapun yang layak menjadi sumber data primer penelitian ini ada lima

orang yaitu Arif Fathoni, Jito, Endang Setiawati, Sopyan dan Luthfi Maulana.

*Pertama*, Arif Fathoni adalah penyandang tunanetra yang dilahirkan di Betung pada tanggal 5 Juni 1991 dan bertempat tinggal di perumahan Aneka Jaya Blok B 25, Kecamatan Alang Lebar, Karya Baru, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Arif Fathoni sejak usia enam tahun, beliau sudah menggunakan kaca mata minus tiga dan dari lahir syaraf mata beliau sudah ada yang rusak. Menginjak SMA mata sebelah kiri beliau mengalami glukoma dan katarak akut, kemudian tahun 2012 bertepatan selesainya puasa ramadhan beliau merasakan lampu padam dan keeseokan harinya beliau sudah tidak bisa melihat, semuanya terasa gelap. Kebutaan dialami Arif Fathoni saat semester enam belajar di universitas PGRI Palembang.

*Kedua*, Jito adalah penyandang tunanetra yang tinggal di perum Jatisari Asri AA2 No. 8 RT. 09 RW. 06, Kelurahan Jatisari, Kecamatan Mijen Semarang. Jito lahir di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1985. Sejak SMA beliau sudah mengenal minuman keras bahkan beliau sudah mengkonsumsinya, setelah lulus SMA beliau bekerja di Bekasi selama dua setengah tahun. Lingkungan kerja membuat Jito mengulang kebiasaan buruk saat SMA, beliau bertemu dengan orang-orang yang mengkonsumsi minuman keras bahkan beliau lebih parah mengkonsumsinya. Tahun 2007 beliau merasakan pusing saat berkendara motor

menuju Semarang, baru setengah perjalanan beliau sudah tidak bisa melihat dunia dan semua terasa gelap. Saat itu lah beliau mengalami kebutaan yang tidak pernah diduga sebelumnya.

*Ketiga*, Endang Setiawati adalah penyandang tunanetra asal Magelang yang lahir pada tanggal 27 April 1990. Alamat beliau berada di Desa Janggalan RT 02 RW 01, Kelurahan Kleteran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Ketika usia lima tahun beliau mengalami panas tinggi yang menyebabkan bola mata sebelah kananya pecah. Hal itu terjadi karena kesalahan obat pada pemeriksaan awal, yang sudah tidak bisa di atasi lagi ketika berobat di rumah sakit mata DR. YAP Yogyakarta. Semakin bertambahnya umur beliau, mata sebelah kiri semakin mengecil dan tertutup ketika beliau memasuki SMA. Sejak saat itu Endang Setiawati menjadi penyandang tunanetra.

*Keempat*, Sopyan adalah penyandang tunanetra yang berasal dari Kendal lahir pada tanggal 31 Januari 1987. Beliau tinggal di Desa Gondaharum RT. 04 RW. 01, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal. Beliau menjadi tunanetra sejak usia dua tahun dikarenakan panas yang tinggi.

*Kelima*, Luthfi Maulana adalah penyandang tunanetra yang lahir pada tanggal 2 April 2002 di Kendal. Alamat beliau berada di Desa Pagarsari RT. 01 RW. 02, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal. Sejak lahir dari rahim ibu, beliau mengalami gangguan penglihatan yang menyebabkan kebutaan sejak lahir.

## **B. Kondisi Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang**

Penyandang tunanetra yang bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata mempunyai tingkat kepercayaan diri yang berbeda dan bervariasi. Terdapat penyandang tunanetra yang pernah mendapatkan pendidikan keilmuan di sekolah dan perhatian dari lingkungan sekitar sehingga sudah mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, ada pula yang tidak mendapat dukungan dari keluarga bahkan masyarakat sehingga mereka mempunyai kepercayaan diri yang rendah. Pengamalan aktivitas hidup bermasyarakat dipandang masih kurang seperti kemampuan berinteraksi sosial dengan baik, demikian juga keaktifannya dalam mengikuti kegiatan bermasyarakat (wawancara dengan ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata pada tanggal 21 April 2017).

Selain itu, latarbelakang bergabung tunanetra ke Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang disebabkan karena beberapa hal seperti; perlakuan yang kurang baik yang dirasakan tunanetra ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya seperti pengucilan, ejekan dari teman sebayanya dan hinaan. Sikap yang kurang baik dan bersahabat dari masyarakat membuat tunanetra berdiam diri di rumah tanpa ada aktivitas. Hanya berdiam diri di rumah membuat mereka jenuh hingga membuat mereka semakin tertekan dengan keadaan yang ada. Tidak menutup kemungkinan jika hal itu masih terulang maka akan menimbulkan minder, stress

dan berakibat munculnya depresi bagi tunanetra. Dengan kondisi psikologi yang seperti itu, maka tunanetra membutuhkan solusi atas masalah yang dihadapinya dan perlunya organisasi sosial yang memberdayakan mereka dengan memenuhi kebutuhannya.

Salah satu solusi untuk masalah tersebut adalah membentuk organisasi atau lembaga yang membantu memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya seperti pendidikan agama Islam, pelatihan komputer, pelatihan membaca braile, pelatihan penyiar radio, pelatihan menghafal Al-Qur'an dan pelatihan pijat yang akan menjadikan mereka percaya diri hidup di dalam masyarakat (wawancara dengan Arif Fathoni pada tanggal 22 April 2017).

Kepercayaan diri sangatlah penting dalam kehidupan di masyarakat, khususnya pada penyandang tunanetra. Seperti yang diungkapkan oleh mas Jito yang buta total ketika usia 21 tahun yang disebabkan oleh banyaknya mengkonsumsi minuman keras, dengan keadaan sebagai tunanetra seperti itu mas Jito mengurung di kamar setiap hari bahkan hampir stress karena belum bisa menerima keadaan dirinya sebagai tunanetra. Tahun 2008 mas Jito bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang, beliau giat mengikuti pelatihan pijat, pelatihan komputer dan pelatihan membaca Braille. Sebelum mas Jito bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata beliau belum mengerjakan shalat lima waktu dengan sempurna, bisa dibilang sebelum di sini beliau itu awam dengan agama Islam. Dulu itu, mas Jito ketika shalat jum'at di

masjid selalu di gandeng sama tetangga. Untuk saat ini, beliau merasakan perubahan dalam dirinya, yang dulunya jarang shalat sekarang *insyaallah* tidak pernah terlewatkan dalam menjalankan shalat lima waktu. Kemudian yang dulu beliau kurang percaya diri dengan keadaannya yang buta, sekarang sudah percaya diri dengan dirinya dan tidak malu berinteraksi dengan orang lain (wawancara dengan mas Jito pada 24 April 2017).

Hubungan mas Jito dengan orang tuanya terjalin kurang baik sejak dari kecil, makanya saya memutuskan untuk kerja setelah lulus SMA agar bisa membantu kakaknya. Ketika kerja beliau menemukan teman yang biasa minum minuman keras yang menyebabkan buta. Setelah beliau buta itu, orang-orang di sekitarnya merasa kasian dengan keadaannya dan lebih sayang dengan beliau terutama kakaknya. Dorongan dan semangat dari kakaknya membuat beliau lebih tekun dan semangat belajar di Yayasan Komunitas Sahabat, maka dari itu beliau mempunyai keyakinan bahwa beliau akan berhasil dan Allah SWT selalu melihat usaha hamba-Nya. Mas Jito dulu beranggapan kalau beliau tidak bisa berkeluarga dan tidak bisa beli rumah sendiri, akan tetapi berkat bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata beliau bisa mengenal dan menikah dengan mbak Ida (istri). Dari kejadian itu, beliau mulai tambah yakin kalau ketidakmungkinan yang beliau pikirkan, bisa jadi mungkin. Maka dari itu, dengan keadaan buta ini, mas Jito tetap beranggapan bahwa beliau akan berhasil dalam

mewujudkan keinginan-keinginan yang belum tercapai dan mampu menghadapi masalah dalam hidupnya (wawancara dengan mas Jito pada 24 April 2017).

Dahulu ketika mas Jito masih tinggal di asrama Yayasan Komunitas Sahabat Mata senang mengungkapkan permasalahannya saat bimbingan kelompok yang dipimpin oleh bapak Basuki. Untuk saat ini mas Jito selalu mendiskusikan sama istrinya ketika menyelesaikan masalah, tetapi ketika beliau dan istrinya sudah kebingungan tidak bisa menyelesaikan, beliau datang kepada bapak basuki untuk mencari solusi. Jadi setiap apa yang mas Jito lakukan, beliau selalu bertanggungjawab dan menanggung resikonya. Perubahan-perubahan baik dalam diri mas Jito dirasakan itu setelah beliau mendapat bimbingan dari bapak Basuki di Yayasan Komunitas Sahabat Mata (wawancara dengan mas Jito pada 24 April 2017).

Berbeda lagi dengan mas Arif Fathoni merupakan penyandang tunanetra yang baru bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mijen Semarang pada 11 Januari 2017. Mas Arif setiap hari belajar komputer kecuali hari libur, beliau yakin walaupun beliau seorang tunanetra, beliau pasti akan berhasil dan mampu menghadapi keadaan sebagai tunanetra. Lingkungan baru yang belum begitu akrab dan dikenal membuat mas Arif tidak berani untuk bergabung dalam kegiatan dengan masyarakat sekitar. Terkadang beliau juga masih mengeluh dengan keadaannya sebagai



tunanetra maka beliau masih sangat memerlukan suatu bimbingan Islam dalam menyiapkan mental dan menanamkan kepercayaan diri sehingga beliau mempunyai bekal hidup di lingkungan masyarakat seperti pada orang normal umumnya (wawancara dengan mas Arif Fathoni pada 22 April 2017).

Kondisi mas Arif sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata, beliau sering berada di rumah, jarang keluar rumah dan pergi jauh. Selain itu, dulu itu beliau masih takut dengan orang-orang yang tidak di kenali dan masih meragukan orang baru. Tetapi setelah di sini, saya sudah biasa dengan orang yang belum saya kenali, tidak malu untuk bertanya ketika berada di jalan sendirian, dan sudah berani untuk pergi sendirian. Untuk saat ini, mas Arif merasa lebih baik, walaupun beliau belum pernah pulang ke rumah, tetapi beliau merasakan perubahan positif dalam dirinya, misalnya dari segi berinteraksi di masyarakat (wawancara dengan mas Arif Fathoni pada 22 April 2017).

Hubungan mas Arif dengan orang-orang yang berada di sekitar terjalin dengan baik, tetapi ketika di rumah beliau merasa sangat di khawatirkan oleh orang-orang di sekitarnya terutama ibunya yang selalu menyiapkan kebutuhannya setiap hari. Jadi ketika di rumah beliau merasa kurang percaya diri dalam melakukan segala sesuatu karena ibu selalu memanjakan beliau. Berbeda setelah mas Arif bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang, beliau bertemu dengan orang-orang baru dan harus

belajar mengurus segala kebutuhannya sendiri. Walaupun mas Arif tidak dapat melihat, tetapi beliau tetap mempunyai anggapan akan berhasil dengan kemampuan dalam dirinya sebagai penyandang tunanetra, karena menurut beliau berhasil tidaknya suatu usaha itu tergantung oleh Allah SWT, beliau berdoa semoga yang beliau lakukan hari ini akan berhasil di hari esok dan dipermudah dalam segala masalah dalam hidupnya (wawancara dengan mas Arif Fathoni pada 22 April 2017).

Mas Arif adalah tipe orang pendiam, jadi ketika beliau mempunyai masalah, beliau memilih untuk diam dan bercurhat kepada Allah melalui doa. Tetapi ketika masalah beliau belum terselesaikan beliau meminta solusi kepada temannya yang dipercaya bisa menjaga rahasia, kalau emang mentok temannya juga bingung, mas Arif datang ke pak Basuki. Setelah semua cara sudah beliau tempuh dan masalah belum terselesaikan juga, beliau kembalikan dengan cara yang pertama. Mas Arif selalu bertanggung jawab dengan apa yang telah beliau lakukan, walaupun beliau sering mengeluh dengan kondisinya sebagai penyandang tunanetra, tetapi ketika melakukan kesalahan beliau selalu menanggung resikonya. Perubahan-perubahan positif dalam dirinya dirasakan setelah beliau mendapat bimbingan dari pak Basuki (wawancara dengan mas Arif Fathoni pada 22 April 2017).

Adapun mbak Endang Setiawati yang menjadi tunanetra ketika awal masuk Sekolah Menengah Atas, beliau merasa

dikucilkan di lingkungan masyarakat sekitar. Pada 10 November 2016 mbak Endang bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang untuk mengembangkan potensinya. Sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata mbak Endang merasa takut memasuki usia dewasa. Pada umumnya usia-usia seperti beliau ini sudah pada bekerja dan bisa membantu perekonomian orang tua. Tetapi dengan keadaan beliau yang buta ini, membuat beliau tidak percaya diri untuk melamar pekerjaan. Walaupun mbak Endang sudah lulus dari UIN Jogja, tapi itu belum cukup untuk menjadi bekalnya. Maka dari itu, beliau berniat untuk bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata dalam rangka mengasah kemampuan agar lebih berani menghadapi dunia kerja dan lebih percaya diri dengan kemampuannya (wawancara dengan mbak Endang Setiawati pada 24 April 2017).

Perubahan telah dirasakan mbak Endang ketika bapak Basuki mengetahui kalau beliau lulusan S-1, beliau diberi tanggungjawab untuk mengajar Luthfi, awalnya beliau menolak karena beliau merasa kurang percaya diri dan kurang berani, tapi atas dorongan dan dukungan dari bapak Basuki akhirnya beliau menerima tawaran dari bapak Basuki. Jadi, setiap hari kecuali hari sabtu dan minggu mbak Endang mengajari Luthfi belajar menulis dan membaca braille. Maka dari itu, mbak Endang menjadi lebih berani dan lebih tenang karena juga sudah bisa menghasilkan uang

sendiri (wawancara dengan mbak Endang Setiawati pada 24 April 2017).

Lingkungan baru di Yayasan Komunitas Sahabat Mata membuat mbak Endang harus beradaptasi lagi dengan teman baru dan tetangga baru. Padahal di rumah beliau kurang akrab dengan tetangga, tetapi kalau di Yayasan Komunitas Sahabat Mata beliau lebih akrab dengan lingkungan sekitar dikarenakan di asrama beliau membuka panti pijat, jadinya ada beberapa orang yang setiap harinya datang ke asrama ingin pijat dan itu memudahkan beliau untuk lebih mengenal tetangga sekitar asramanya. Dahulu mbak Endang pernah berpikiran tidak sanggup menghadapi keadaan sebagai penyandang tunanetra, tetapi setelah bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata beliau menikmatinya dan dapat merancang kehidupannya di masa depan (wawancara dengan mbak Endang Setiawati pada 24 April 2017).

Mbak Endang adalah satu-satunya penghuni asrama putri untuk saat ini, maka ketika ada masalah dan beliau tidak bisa menyelesaikan sendiri, beliau bercerita kepada teman dekatnya dan orang tuanya. Ketika belum menemukan solusi yang tepat beliau bercerita kepada bunda Evi, tetapi kadang juga sampaikan ketika bimbingan kelompok yang dipimpin oleh pak Basuki. Jadi setiap ada bimbingan kelompok dari pak Basuki itu beliau selalu mencurahkan masalah yang sedang dialami, tetapi kalau memang masalah itu berbentuk pribadi beliau mendatangi bunda Evi untuk meminta saran

dan solusi. Mbak Endang selalu belajar bertanggungjawab dengan apa yang beliau lakukan, termasuk jika beliau melakukan kesalahan (wawancara dengan mbak Endang Setiawati pada 24 April 2017).

Usia dua tahun menjadi buta di alami oleh mas Sopyan, perasaan minder, ragu-ragu dan takut dirasakan beliau ketika menginjak usia remaja, karena pada usia anak-anak beliau belum mengetahui kalau mengalami kebutaan. Beliau berpikir kondisinya sama dengan anak-anak lain, karena beliau belajar di Sekolah Dasar Negeri. Ketika memasuki SMP beliau merasakan perbedaan dengan teman-temannya, mulai dari itu beliau jarang keluar rumah dan lebih suka di dalam rumah karena merasakan kemiskinan dan ketakutan yang luar biasa. Hanya sekolah yang di lakukan setiap harinya dan akhirnya beliau bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata setelah lulus SMP (wawancara dengan mas Sopyan pada 25 April 2017).

Kondisi mas Sopyan sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata masih merasa takut, minder dan ragu-ragu dengan seseorang. Yang sebelumnya tidak mau bercerita kepada orang lain ketika mempunyai masalah, tetapi setelah bergabung beliau menjadi terbuka dan mau menceritakan masalahnya kepada orang lain, termasuk kepada pembimbing. Yang dulunya belum mandiri, sekarang sudah bisa mandiri dan berani kemana-kemana sendiri. Selain itu, yang dulunya pendiam, sekarang sudah banyak bicara dan mengenal banyak orang. Hal tersebut yang menjadikan

hubungan mas Sopyan terjalin baik dengan orang disekitarnya (wawancara dengan mas Sopyan pada 25 April 2017).

Hubungan mas Sopyan dengan orang disekitarnya terjalin kurang baik sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata karena dulu beliau menarik diri dari lingkungan masyarakat, tetapi setelah di sini hubungan beliau dengan orang disekitarnya terjalin dengan baik tanpa ada rasa minder. Terjalannya hubungan yang baik membuat beliau merasa mampu dengan keadaannya sebagai tunanetra. Selain itu, dengan berkurangnya rasa minder dalam diri, beliau mempunyai keyakinan akan berhasil dengan kemampuannya saat ini. Perubahan-perubahan telah mas Sopyan rasakan setelah bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata, mulai dari berbicara di depan orang banyak hingga memberikan pelatihan-pelatihan kepada sesama penyandang tunanetra. Hal itu terjadi tidak semata-mata berubah sendiri tetapi atas usaha mas Sopyan dan bimbingan dari pak Basuki (wawancara dengan mas Sopyan pada 25 April 2017).

Adapun Luthfi yang sudah mengalami kebutaan saat beliau lahir di dunia, kira-kira usia sembilan tahun dia baru merasakan perbedaan dengan temannya, mulai saat itu beliau merasakan gerogi ketika berkumpul dengan orang banyak. Beliau sangat bergantung kepada orang tuanya dan merasa tidak bisa melakukan suatu apapun. Bahkan membaca braille belum dikuasai beliau sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang, akan tetapi

perubahan-perubahan setelah bergabung di sini saya telah rasakan mulai dari membaca Braille sampai tidak gerogi ketika berkumpul dengan orang lain yang menjadikan hubungan beliau semakin membaik (wawancara dengan Luthfi Maulana pada 25 April 2017).

Hubungan yang harmonis sangat Luthfi inginkan, selama ini Luthfi merasakan kurang pekanya orang tua Luthfi dengan beliau. Luthfi merasa bahwa orang tuannya malu mempunyai anak cacat seperti Luthfi, hal ini yang membuat Luthfi sedih dan merasa mengganjal dalam hati. Beliau tidak berani mengungkapkan kepada orang tuanya, karena di depan orang tua nya beliau bersikap baik-baik saja tanpa ada ungkapan seperti itu (wawancara dengan Luthfi Maulana pada 25 April 2017).

Kebutaan sejak lahir membuat Luthfi berangan-angan untuk melihat matahari, melihat kucing hingga melihat motor. Beliau senang berandai-andai membayangkan bentuk-bentuk barang atau benda yang didengarnya, mulai dari kucing yang tidak pernah beliau pegang tapi beliau takut karena suaranya yang menurutnya mengerikan, hingga bentuk matahari yang membuat kulitnya tersengat panas ketika siang hari. Luthfi sering membayangkan andai beliau bisa melihat dunia ini pasti akan senang sekali. Kebutaan beliau yang sejak lahir membuatnya belum mempunyai keyakinan akan kemampuannya saat ini sebagai penyandang tunanetra, selain itu dalam melakukan kesalahan Luthfi belum bisa sepenuhnya bisa bertanggungjawab, beliau kadang masih bersikap acuh tak acuh

dengan apa yang telah diperbuat (wawancara dengan Luthfi Maulana pada 25 April 2017).

Keadaan tunanetra membuat Luthfi sering mengeluh dengan kondisinya, dalam menangani masalah-masalah beserta keluhannya beliau curhatkan kepada mas Sopyan yang beliau anggap sebagai kakaknya di Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Permasalahan itu terkadang juga didiskusikan oleh mas Sopyan ketika sebelum pak Basuki memberikan materi bimbingan Islam, berkat pembahasan tersebut Luthfi mendapatkan solusi dan motivasi dari teman-teman serta pembimbing yang menjadikan Luthfi semangat menjalani kehidupan setiap harinya (wawancara dengan Luthfi Maulana pada 25 April 2017).

Penyandang tunanetra yang berada di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang mengalami masalah-masalah pada dirinya. Masalah tersebut dapat dilihat dari sebelum dan setelah penyandang tunanetra bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang. Adapun kondisi penyandang tunanetra sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang, seperti yang diungkapkan sebagian besar penyandang tunanetra di yayasan tersebut, diantaranya:

“Kondisi saya sebelum di sini ya seperti ini mbak, nggak-nggak mbak, sebelum di sini saya sering di rumah terus, jarang keluar rumah dan pergi jauh. Selain itu, dulu itu saya masih takut dengan orang-orang yang tidak saya kenali, saya masih meragukan



orang baru” (wawancara dengan Arif Fathoni pada 22 April 2017).

“Sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata saya tinggal di rumah bersama kakak. Saya sebelum di sini, belum mengerjakan shalat lima waktu dengan sempurna, bisa di bilang sebelum di sini saya itu awam dengan agama Islam” (wawancara dengan Jito pada 24 April 2017).

“Sebelum bergabung di sini, saya merasa takut memasuki usia dewasa. Yang mana, pada umumnya usia-usia seperti saya ini sudah pada bekerja dan bisa membantu perekonomian orang tua. Tetapi dengan keadaan saya yang buta ini, membuat saya tidak percaya diri untuk melamar pekerjaan” (wawancara dengan Endang Setiawati pada 24 April 2017).

“Sebelum saya di sini sewaktu menginjak usai remaja saya tidak mau berkomunikasi mbak, kecuali dengan orang disekitar saya, karena di saat itu saya merasa malu dan takut terhadap orang, saya tidak percaya diri dengan kondisi saya mbak” (wawancara dengan Sopyan pada 25 April 2017).

“Dulu saya suka gerogian mbak, nggak bisa baca braille dan takut sama orang. Sikap bergantung kepada orang tua yang berlebihan karena saya merasa tidak bisa apa-apa dan kemana-kemana mbak, saya hanya di rumah dan pergi ke sekolah diantar ibu” (wawancara dengan Luthfi Maulana pada 25 April 2017).

Adapun kondisi penyandang tunanetra setelah bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang, seperti yang diungkapkan sebagian besar penyandang tunanetra di yayasan tersebut, antara lain:

“Untuk saat ini, saya merasa lebih baik, walaupun saya belum pernah pulang ke rumah, semenjak bergabung di sini, tapi saya merasakan perubahan positif dalam diri saya” (wawancara dengan Arif Fathoni pada 22 April 2017).

“Untuk saat ini, saya merasakan perubahan dalam diri saya, yang dulunya jarang shalat sekarang insyaallah tidak pernah terlewatkan untuk shalat lima waktu. Kemudian yang dulu saya kurang percaya diri dengan keadaan saya yang buta, sekarang saya sudah percaya diri dengan diri saya dan tidak malu dengan kondisi saya saat ini” (wawancara dengan Jito pada 24 April 2017).

“Untuk saat ini saya alhamdulillah sudah merasakan perubahan mbak, ketika pak Basuki mengetahui kalau saya lulusan S1, saya di beri tanggungjawab untuk mengajar Luthfi mbak, awalnya saya menolak mbak, karena saya merasa kurang percaya diri dan kurang berani, tapi atas dorongan dan dukungan dari pak Basuki akhirnya saya menerima tawaran dari beliau dan menjadi lebih berani mbak” (wawancara dengan Endang Setiawati pada 24 April 2017).

“Kondisi saya saat ini yang mbak lihat sekarang, saya menjadi lebih mandiri dan percaya diri, sekarang saya menjadi penyiar radio berkat arahan dari pak Basuki. Kadang saya menggantikan pak Basuki mengisi di suatu acara, untuk besok saya akan ke Gresik melatih anak-anak tunanetra membaca braille arab mbak” (wawancara dengan Sopyan pada 25 April 2017).

“Untuk saat ini saya merasakan perubahan-perubahan mbak, seperti membaca braille yang sudah lancar, padahal dulu saya sudah sekolah di SLB tapi sampai saya lulus tetap nggak bisa baca mbak. Selain itu yang dulunya gerogian sekarang sudah tidak mbak, yang dulunya saya selalu

bergantung kepada orang tua, sekarang sudah agak mandiri walaupun kadang juga masih minta tolong kepada mas Sopyan ketika di sini mbak” (wawancara dengan Luthfi Maulana pada 25 April 2017).

Masalah yang dialami penyandang tunanetra tidak hanya dari segi fisik saja, tetapi mereka juga mengalami masalah pada segi psikis salah satunya kepercayaan diri. Adapun yang menjadi ciri maupun indikator dari kepercayaan diri yaitu: perasaan adekuat, perasaan diterima, dan memiliki ketenangan sikap.

*Pertama*, individu merasa adekuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh perasaan optimis, cukup abisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Arif Fathoni, Endang Setiawati, Jito dan Sopyan:

“Ya mbak, setiap saya melakukan kesalahan, saya selalu menanggung resikonya. Saya selalu tanggung jawab terhadap apa yang saya lakukan” (wawancara dengan Arif Fathoni pada 22 April 2017).

“Ya mbak, saya selalu bertanggung jawab dengan apa yang saya lakukan. Seingat saya, saya tidak pernah lari dari kesalahan mbak, jadi ketika saya melakukan kesalahan, saya selalu menanggung konsekuensinya” (wawancara dengan Jito pada 24 April 2017).

“Ya mbak, jadi saya selalu belajar bertanggungjawab dengan apa yang saya lakukan, termasuk jika saya

melakukan kesalahan” (wawancara dengan Endang Setiawati pada 24 April 2017).

“Saya selalu berusaha menanggung segala resiko dengan apa yang telah saya perbuat mbak, jadi ketika saya melakukan kesalahan saya juga bertanggungjawab mbak” (wawancara dengan Sopyan pada 25 April 2017).

*Kedua*, individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini dilandasi oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Namun hal itu tidak dirasakan oleh Endang Setiawati, seperti yang diungkapkan oleh Endang Setiawati, Sopyan dan Luthfi Maulana:

“Kalau di rumah saya kurang akrab dengan tetangga mbak, tapi kalau sama keluarga sudah pastinya saya sangat dekat mbak. Soalnya kalau di rumah, saya jarang keluar rumah mbak, lebih suka berkumpul dengan keluarga. Tetapi kalau di sini, saya lebih akrab dengan lingkungan sekitar mbak, soalnya di sini kan saya juga membuka panti pijat jadinya ada beberapa orang yang setiap harinya datang ke sini mbak, walaupun tidak banyak, tetapi ada yang datang mbak. Dan itu, di fasilitasi sama pak Basuki mbak” (wawancara dengan Endang Setiawati pada 24 April 2017).

“Untuk hubungan saya dengan orang disekitar ya cukup baik mbak untuk saat ini, tapi kalau dulu kurang baik mbak, karena dulu saya menarik diri dari lingkungan masyarakat, tapi untuk sekarang saya dengan berhubungan baik dengan orang-orang disekitar saya tanpa rasa minder” (wawancara dengan Sopyan pada 25 April 2017).

“Kalau hubungannya sih baik mbak, tapi saya merasa kalau orang tua saya itu kurang peka terhadap saya,

misalnya beli bakso dan jalan-jalan. Jadi kalau tidak saya yang meminta, orang tua saya itu tidak pernah menawarkan. Saya merasa bahwa orang tua saya itu malu mempunyai anak seperti saya yang tunanetra mbak. Selain itu, saya juga jarang dihubungi oleh orang tua saya, paling dua minggu sekali itu aja belum pasti mbak. Kebanyakan saya duluan yang menelpon, di situlah saya merasakan sedih hingga saat ini mbak” (wawancara dengan Luthfi Maulana pada 25 April 2017).

*Ketiga*, individu memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Jito, Endang Setiawati dan Sopyan:

“Dalam diri saya mempunyai keyakinan bahwa saya akan berhasil dengan keadaan saya, saya yakin bahwa Allah melihat usaha hamba-Nya” (wawancara dengan Jito pada 24 April 2017).

“Yakin mbak, katanya sesuatu itu harus di yakini dulu biar terwujud, tapi nggak tau kata siapa ya mbak. Tapi saya yakin mbak, dengan keadaan saya yang buta ini, saya akan berhasil mewujudkan mimpi saya” (wawancara dengan Endang Setiawati pada 25 April 2017).

“Anggapan itu pasti ada mbak, semua orang pasti ingin berhasil termasuk saya, tapi dulu saya juga tidak ada pikiran untuk menjadi penyiar radio seperti saat ini” (wawancara dengan Sopyan pada 25 April 2017).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kondisi kepercayaan diri penyandang tunanetra sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata masih belum bersifat positif terbukti dengan masih adanya rasa rendah diri, minder, takut, ragu-ragu, gerogi, menarik diri dan curiga terhadap orang lain. Namun setelah bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang penyandang tunanetra merasakan perubahan dalam dirinya diantaranya: berani, tidak minder, yakin terhadap kemampuan dalam dirinya, mampu bertanggungjawab, dan lebih mandiri.

Hasil wawancara tersebut dapat dibuat tabel perubahan kepercayaan diri penyandang tunanetra sebelum dan setelah bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang.

Tabel 1

Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra Sebelum di  
Yayasan Komunitas Sahabat Mata

No	Nama	Indikator Kepercayaan Diri		
		Perasaan adekuat	Perasaan diterima	Memiliki ketenangan sikap
1	Arif Fathoni	✘	✓	✘
2	Jito	✘	✓	✘
3	Endang Setiawati	✘	✘	✓
4	Sopyan	✘	✘	✓
5	Luthfi Maulana	✘	✘	✘

Tabel 2  
Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra Setelah di  
Yayasan Komunitas Sahabat Mata

No	Nama	Indikator Kepercayaan Diri		
		Perasaan adekuat	Perasaan diterima	Memiliki ketenangan sikap
1	Arif Fathoni	✓	✓	✘
2	Jito	✓	✓	✓
3	Endang Setiawati	✓	✓	✓
4	Sopyan	✓	✓	✓
5	Luthfi Maulana	✘	✓	✘

Keterangan:

✘ = tidak ada

✓ = sudah ada

### **C. Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang**

Bimbingan yang diberikan kepada penyandang tunanetra akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang sedang mereka hadapi. Bahkan dengan bimbingan yang lebih intensif, akan menjauhkan mereka dari permasalahan yang mungkin akan timbul. Dengan pemberian bantuan melalui bimbingan kepada penyandang tunanetra, akan

dapat membangkitkan rasa percaya diri bagi mereka serta memberikan motivasi bagi mereka dalam menjalankan roda kehidupan. Dengan adanya motivasi dalam diri mereka, hidup mereka akan lebih terarah dalam menentukan tujuan mana yang akan mereka tempuh dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tujuan yang akan mereka raih (wawancara dengan bapak Basuki pada 16 April 2017).

Bimbingan Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat meningkatkan kepercayaan diri secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Bimbingan Islam sebagai wahana mengarahkan para penyandang tunanetra untuk memiliki kepercayaan diri yang ditetapkan oleh syari'at Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Bimbingan Islam dalam rangka menumbuhkan kepercayaan diri pada penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang dilakukan dengan dua bentuk yakni bimbingan kelompok dan bimbingan individu. Pelaku dari proses pelaksanaan bimbingan Islam adalah ketua yayasan (Basuki) langsung yang biasanya dilakukan pada penyandang tunanetra laki-laki walaupun kadang kala juga tunanetra perempuan. Selain kepala yayasan, sekretaris yayasan (Evi S. Handayani) juga turut serta membantu



pelaksanaan bimbingan Islam bagi tunanetra perempuan (wawancara dengan bapak Basuki pada 16 April 2017).

Pelaksanaan bimbingan Islam diwajibkan bagi seluruh penyandang tunanetra. Hal ini bertujuan agar kadar keimanan para penyandang tunanetra tidak mengalami degradasi, terciptanya kepercayaan pada penyandang tunanetra dan agar penyandang tunanetra memperoleh kesempatan untuk bersosialisasi kepada tunanetra yang lain. Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang mengadakan bimbingan Islam bersama yang diikuti seluruh penyandang tunanetra baik laki-laki maupun perempuan pada setiap hari kamis selepas shalat isya' (wawancara dengan bapak Basuki pada 16 April 2017).

Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang mengadakan bimbingan Islam bersama yang diikuti seluruh penyandang tunanetra pada setiap hari Kamis setelah shalat isya' berjamaah di gedung "Rumah Sahabat". Hal ini dilakukan dalam rangka menjaga kedisiplinan shalat lima waktu dan memberikan tauladan oleh pembimbing kepada penyandang tunanetra. Setelah selesai shalat berjamaah, kegiatan bimbingan Islam dilaksanakan dengan metode ceramah yang diawali oleh seorang moderator yang merupakan penyandang tunanetra dari Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Pada saat pemberian ceramah, pembimbing sering meminta salah satu penyandang tunanetra untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an apabila materi yang disampaikan berkaitan dengan bunyi

ayat tersebut. Hal ini dilakukan untuk membiasakan penyandang tunanetra membaca Al-Qur'an serta agar lebih memahami tafsir ayat tersebut. Selain itu, dalam kegiatan bimbingan tersebut pembimbing juga membuka *season* tanya jawab dari penyandang tunanetra kepada pembimbing berkaitan dengan materi yang disampaikan. Jika ada pertanyaan, pembimbing kadang kala tidak langsung menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penyandang tunanetra, melainkan dilemparkan kepada penyandang tunanetra yang lain, agar penyandang tunanetra lain yang sudah mengetahui jawabannya bisa langsung menjawabnya. Hal tersebut akan menjadikan penyandang tunanetra lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berbicara di depan umum tanpa ada rasa minder dan malu-malu (wawancara dengan bapak Basuki pada 16 April 2017).

Bimbingan Islam di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang selain melakukan bimbingan rutin pada hari Kamis malam, yayasan juga memberikan bimbingan secara individu, hampir setiap hari ketika mereka telah melaksanakan kewajiban shalat maghrib, para tunanetra belajar Al-Qur'an dan juga kegiatan rutin yang dikemas sebagai dialog interaktif antara pembimbing dan para tunanetra. Hal ini dilakukan dengan harapan bisa menjalin hubungan yang lebih dekat antara pembimbing dan para tunanetra. Pada bimbingan ini, pembimbing lebih menekankan pada perasaan aspek psikologis tunanetra. Dengan bimbingan ini, pembimbing akan mengetahui kebutuhan para penyandang tunanetra dan

menemukan solusi yang diharapkan oleh tunanetra apabila terjadi permasalahan pada diri tunanetra (wawancara dengan bapak Basuki pada 16 April 2017).

Adapun materi yang disampaikan oleh pembimbing kepada penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang merupakan materi-materi pokok ajaran agama Islam. Materi ini diberikan dengan harapan agar materi yang disampaikan itu benar-benar diketahui, dipahami dan dihayati serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua penyandang tunanetra. Adapun materi yang disampaikan dalam bimbingan ini adalah tentang keimanan, ibadah, akhlaq, serta kehidupan sosial (wawancara dengan bapak Basuki pada 16 April 2017).

*Pertama*, materi keimanan merupakan suatu ajaran yang menekankan akan ke-Esa-an Allah sebagai tuhan bagi seluruh makhluk hidup di alam semesta. Materi ini merupakan materi terpenting dalam penanaman mental keagamaan bagi penyandang tunanetra karena materi ini mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan ketauhidan dan rukun iman. *Kedua*, materi ibadah (*syarī'ah*) yang berisi tentang peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah SWT agar dijadikan pedoman hidup bagi manusia dengan berpegang kepadanya, baik berkenaan dengan hubungan manusia dengan tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk. Pada materi ini terdapat hal-hal yang menjadi perintah dan berbagai hal yang menjadi larangan, hukum-

hukum, dan pelaksanaan rukun iman. *Ketiga*, materi akhlaq yang merupakan materi penyempurna bagi materi keimanan dan materi ibadah. Dalam materi ini diajarkan tentang cara berperilaku yang baik dan sopan bagi sesama dimanapun berada. *Keempat*, materi tentang kehidupan sosial diharapkan tunanetra dapat bergaul dan berhubungan secara baik dengan sesama dengan ditekankan sikap saling tolong-menolong serta saling membantu dan bekerja sama dalam hal kebaikan.

Berkaitan dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan Islam meliputi beberapa cara yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yaitu metode yang digunakan dalam bimbingan secara tatap muka antara pembimbing dan penyandang tunanetra di tempat dan waktu secara bersamaan. Diantara metode langsung yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan Islam di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang adalah dengan pemberian ceramah, ketauladanan dan juga tanya jawab atau diskusi antara pembimbing dengan penyandang tunanetra baik secara perorangan ataupun secara kelompok (wawancara dengan bapak Basuki pada 16 April 2017).

*Pertama*, metode ceramah merupakan penyampaian materi dari pembimbing kepada penyandang tunanetra secara langsung. Diharapkan dengan metode ini para tunanetra mampu mengerti dan memahami ajaran agama Islam. *Kedua*, metode ketauladanan merupakan pemberian contoh langsung dari pembimbing kepada

penyandang tunanetra agar memudahkan tunanetra untuk menjalankan kewajiban mereka dalam hal beribadah dan bermasyarakat seperti shalat berjamaah dan yang lainnya. *Ketiga*, metode diskusi merupakan metode penunjang bagi metode ceramah dan ketauladanan. Diharapkan dalam metode ini penyandang tunanetra lebih memahami ajaran agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta kepercayaan diri hidup di masyarakat.

Metode tidak langsung yaitu metode yang digunakan dalam bimbingan dengan tidak saling tatap muka dalam waktu dan tempat yang bersamaan atau melalui perantara. Adapun metode tidak langsung yang dilakukan di Yayasan Komunitas Sahabat Komunitas Mata Mijen Semarang diantaranya: melalui radio, mendengarkan buku bicara dan mengakses internet.

Bimbingan melalui radio dilakukan dengan alasan bahwa bagi tunanetra akses melalui pendengaran adalah hal yang paling memungkinkan bagi mereka dengan berbagai fasilitas elektronik yang ada, terlebih lagi di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang juga dilengkapi dengan radio komunitas sehingga materi yang disampaikan akan lebih sesuai menurut kebutuhan tunanetra. Buku bicara merupakan bentuk audio dari buku-buku agama, novel, buku-buku pelajaran, kisah para Nabi dan lain sebagainya. Melalui buku bicara tunanetra mampu mencari materi-materi yang mereka butuhkan dalam rangka memperoleh pengetahuan yang baru. Selain

buku bicara, Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang juga difasilitasi dengan komputer bicara lengkap dengan *hotspot area* sehingga penyandang tunanetra bisa langsung terkoneksi dengan internet. Hal ini mempermudah mereka dalam rangka menemukan kebutuhan mereka dalam mendalami ajaran agama Islam pada umumnya dan mengembangkan potensi dalam diri sehingga tercipta kepercayaan diri dalam dirinya.

Pada dasarnya bimbingan dilakukan sebagai proses penemuan diri dan dunianya, sehingga individu dapat memilih, merencanakan, memutuskan, memecahkan masalah, menyesuaikan secara bijaksana, dan berkembang sepenuh kemampuan dan kesanggupannya, serta mampu memimpin diri sendiri sehingga individu dapat menikmati kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya dan produktif bagi lingkungannya (Gunawan, 2001 : 41). Oleh sebab itu, bimbingan tentunya harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh orang yang dibimbing yang dalam hal ini adalah para penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang.

Bimbingan Islam yang dilakukan oleh Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang bermaksud untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra. Yayasan Komunitas Sahabat Mata bisa menjadi solusi bagi kaum penyandang tunanetra melalui kegiatan bimbingannya ataupun hanya bisa menjadi organisasi yang hanya menampung para penyandang tunanetra. Hal ini tentu tidak

terlepas dari pendapat penyandang tunanetra yang bergabung di yayasan tersebut. Dalam wawancara yang telah dilakukan kepada penyandang tunanetra yang berada di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang, peneliti berhasil memperoleh sebagian besar pendapat para penyandang tunanetra mengenai bimbingan Islam yang dilakukan oleh Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang.

Mengenai *output* dari pelaksanaan bimbingan Islam di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang, para penyandang tunanetra mengaku mengalami perubahan yang positif, yang mulanya dari segi beribadah bisa dikatakan kurang, kini setelah mengikuti kegiatan bimbingan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang kehidupan beragama mereka semakin membaik. Ritual keagamaan tidak pernah mereka tinggalkan dan semangat untuk beribadah juga meningkat dari sebelum mengikuti kegiatan bimbingan Islam di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang. Selain itu, perubahan kepercayaan diri penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata juga dirasakan oleh sebagian besar penyandang tunanetra yang berada di yayasan tersebut, yang awalnya masih mempunyai sifat minder, malu-malu, gerogi, dan menarik diri dari lingkungan. Kini telah menjadi penyandang tunanetra yang berani dan optimis dengan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Menurut para penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang, materi yang disampaikan oleh pembimbing memberikan pemahaman baru bagi mereka dalam memahami ajaran agama Islam. Banyak ilmu yang sebelumnya belum diketahui, setelah mengikuti kegiatan tersebut mereka memperoleh ilmu yang baru. Namun terdapat sedikit kelemahan dari segi metode yang dilakukan oleh Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang, hal ini menurut sebagian kecil penyandang tunanetra yang mengatakan metodenya kurang efektif karena dalam kegiatan bimbingan Islam yang dilakukan oleh Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang khususnya kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari Kamis malam tidak dibedakan antara penyandang tunanetra yang mempunyai pengetahuan lebih banyak tentang ajaran Islam dan penyandang yang baru awal mula belajar dan mendalami ajaran agama Islam. Hal ini dinilai oleh sebagian kecil penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang bahwa metode yang dipakai kurang efektif walaupun dirasa sudah bagus. Terlepas dari sedikit kelemahan dari bimbingan Islam di Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang, menurut pendapat penyandang tunanetra mengenai bimbingan Islam di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang sudah terbilang aktif.